



Hubungan Elemen Kesedihan dalam Jatuh Cinta Seperti di Film-Film dengan Motif Menonton Film Indonesia pada Komunitas Motion Ime

Muhammad Rifqi Syafiq*, Erman Anom

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 11, 2026

Revised September 04, 2026

Accepted September 05, 2026

Available online September 16, 2026

Kata Kunci :

Elemen kesedihan, Motif menonton, Film Indonesia, Uses and Gratifications, Motion Ime

Keywords:

Grief element, Watching motives, Indonesian film, Uses and Gratifications, Motion Ime



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author.
Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Film dengan muatan emosional yang kuat dapat menjadi sumber hiburan sekaligus ruang refleksi bagi audiens. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan elemen kesedihan dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film (2023) dengan motif menonton film Indonesia pada anggota Komunitas Motion Ime. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei korelasional, dan sifat eksplanatif. Instrumen berupa kuesioner skala Likert lima poin disebarluaskan kepada 130 responden yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Variabel elemen kesedihan dioperasionalkan melalui lima tahap duka, yaitu penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan, sedangkan motif menonton mencakup informasi, hiburan, identitas pribadi, dan integrasi sosial. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, uji t, dan korelasi Pearson. Hasil menunjukkan seluruh butir instrumen valid dan kedua variabel sangat reliabel. Hubungan antara elemen kesedihan dan motif menonton bersifat positif dan kuat ($r = 0,670$; $p < 0,001$), dengan koefisien regresi sebesar 0,757 dan t hitung 10,219. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi kesedihan yang semakin kuat dan terstruktur berkaitan dengan meningkatnya motif audiens muda untuk menonton film Indonesia.

ABSTRACT

Films with strong emotional content can function as entertainment as well as a space for audience reflection. This study examines the relationship between the element of grief in *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* (2023) and motives for watching Indonesian films among members of the Motion Ime Community. The study employed a quantitative approach, a correlational survey method, and an explanatory design. A five-point Likert questionnaire was distributed to 130 respondents selected using simple random sampling. The grief variable was operationalized through five stages: denial, anger, bargaining, depression, and acceptance, while watching motives covered information, diversion, personal identity, and social integration. Data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, simple linear regression, a t-test, and Pearson correlation. All questionnaire items were valid and both variables demonstrated very high reliability. The relationship between grief elements and watching motives was positive and strong ($r = 0.670$; $p < 0.001$), with a regression coefficient of 0.757 and a t value of 10.219. These findings indicate that stronger and more structured representations of grief are associated with higher motivation among young audiences to watch Indonesian films.

*Corresponding author

E-mail addresses: rifqisyafiq6@student.esaunggul.ac.id (Muhammad Rifqi Syafiq)

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan informasi, nilai, dan pengalaman emosional kepada khalayak. Sebagai bentuk komunikasi massa, film mengonstruksi makna melalui unsur naratif dan visual sehingga penonton dapat menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman serta kebutuhan masing-masing (Utama et al., 2023); (Sulistiyawati, 2019). Dalam konteks visual sinematik, (LI, 2025) menegaskan bahwa elemen visual dalam film berperan dalam menyampaikan emosi dan mengomunikasikan pengalaman emosional kepada audiens, sehingga bahasa visual menjadi bagian penting dalam membangun keterlibatan penonton. Perkembangan film Indonesia memperlihatkan kecenderungan penggunaan emosi yang semakin kompleks. Kesedihan dan duka tidak lagi hanya hadir sebagai latar belakang cerita, tetapi dapat menjadi pusat konflik, perkembangan karakter, dan keterlibatan emosional penonton. Literatur mengenai sinema juga menunjukkan bahwa duka dapat menjadi tema sentral yang membentuk pengalaman menonton secara mendalam (Dawson et al., 2021a).

Jatuh Cinta Seperti di Film-Film (2023) menempatkan kehilangan dan proses berduka sebagai bagian penting dari perjalanan tokohnya. Narasi tersebut relevan dikaji karena pengalaman sedih dalam film tidak selalu menghasilkan penolakan terhadap tontonan. Sebaliknya, kesedihan dapat memicu refleksi, keterlibatan emosional, dan bentuk kenikmatan yang bermakna. (van Krieken & Das, 2025a) menunjukkan bahwa kesedihan setelah menonton film dapat berhubungan dengan refleksi yang lebih tinggi, sedangkan kajian mengenai emosi dalam film menegaskan pentingnya unsur afektif dalam membangun respons audiens (Mittal et al., 2021). Dengan demikian, representasi kesedihan berpotensi menjadi salah satu unsur yang ikut membentuk alasan penonton memilih dan mengapresiasi sebuah film.

Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, audiens dipandang aktif, memiliki tujuan, serta memilih media sesuai kebutuhan yang ingin dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa informasi, hiburan atau pengalihan, identitas pribadi, dan integrasi sosial (Syafrina & Si, 2022a). Kerangka ini relevan untuk menjelaskan mengapa audiens secara sadar memilih film dengan tema emosional tertentu. Di sisi lain, elemen kesedihan dalam penelitian ini dipahami melalui model lima tahap duka (Kubler-Ross & Kessler, 2014), yaitu penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Tahap-tahap tersebut digunakan sebagai kerangka untuk menangkap persepsi responden terhadap bagaimana duka dikonstruksi dalam film, tanpa menganggap proses berduka selalu berlangsung secara linear.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji motif penggunaan media dan dampak isi tayangan. (Ariani & Nurmariati, 2022) menemukan hubungan yang sangat kuat antara motif dan kepuasan menonton konten YouTube, sementara (Gotami, 2021) menunjukkan bahwa motif menonton drama Korea di Netflix berpengaruh positif terhadap kepuasan. Pada konteks film, (Nurdiawati, 2023) melaporkan hubungan positif antara narasi film dan pengetahuan penonton mengenai isu kesehatan mental. (Ranteallo et al., 2020) juga menemukan hubungan signifikan antara kebiasaan menonton film kekerasan dan perilaku agresif remaja. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa karakteristik isi media dan kebutuhan audiens dapat berhubungan dengan respons setelah terpapar media.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan motif audiens dan unsur cerita sebagai fokus yang terpisah. Kajian yang secara khusus menghubungkan satu elemen emosional, yaitu kesedihan atau *grief*, dengan motif menonton film Indonesia masih terbatas dalam kerangka penelitian yang digunakan pada skripsi ini. Kebaruan penelitian terletak pada penghubungan persepsi terhadap konstruksi lima tahap duka dalam satu film Indonesia dengan empat dimensi motif penggunaan media pada komunitas penonton digital. Komunitas Motion Ime dipilih karena anggotanya merupakan audiens muda yang aktif mengonsumsi dan mendiskusikan budaya populer, termasuk film.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara elemen kesedihan dalam *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* dengan motif menonton film Indonesia pada Komunitas Motion Ime. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Penelitian ini bertujuan mengukur arah dan kekuatan hubungan tersebut sekaligus menjelaskan temuan berdasarkan karakteristik responden, *Uses and Gratifications*, serta kerangka lima tahap duka.

2. KAJIAN LITERATUR

Kesedihan merupakan salah satu emosi dasar yang memiliki karakteristik ekspresif tersendiri dan dapat dikenali melalui sinyal nonverbal (Ekman, 1992). Dalam konteks kehilangan, *grief* tidak dipahami hanya sebagai perasaan sedih sesaat, tetapi sebagai pengalaman kompleks yang melibatkan respons emosional, kognitif, dan perilaku. Kajian sinema menunjukkan bahwa tema duka dan kehilangan dapat digunakan untuk mendorong perubahan karakter, refleksi, dan kedekatan penonton dengan cerita (Dawson et al., 2021); (Özkantar, 2024); (Millar & Lee, 2021).

(Kubler-Ross & Kessler, 2014) menjelaskan lima respons yang sering digunakan untuk memahami pengalaman berduka: *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai urutan yang pasti bagi setiap individu, namun menyediakan kerangka untuk mengenali variasi respons terhadap kehilangan. Dalam penelitian ini, *denial* diukur melalui penolakan terhadap kenyataan kehilangan; *anger* melalui ekspresi marah dan menyalahkan; *bargaining* melalui pola 'jika saja' dan rasa bersalah; *depression* melalui kemurungan, penarikan diri, dan keputusan; sedangkan *acceptance* melalui penerimaan kenyataan, ketenangan, dan upaya melanjutkan hidup.

Uses and Gratifications menempatkan audiens sebagai pihak yang aktif serta berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media. Audiens memiliki inisiatif mencari kepuasan, media bersaing dengan sumber kepuasan lain, audiens menyadari motif penggunaan media, dan penilaian terhadap isi media pada akhirnya berada pada audiens (Syafina & Si, 2022b). Dalam penelitian ini, motif menonton dioperasionalkan menjadi empat dimensi: informasi atau *surveillance*, hiburan atau *diversion*, identitas pribadi, dan integrasi sosial. Empat dimensi tersebut menggambarkan kebutuhan memperoleh pengetahuan, relaksasi dan kepuasan emosional, penguatan nilai diri, serta penggunaan tayangan sebagai bahan interaksi sosial.

Penggabungan dua kerangka tersebut memungkinkan penelitian melihat hubungan antara persepsi terhadap intensitas dan struktur kesedihan dalam film dengan dorongan audiens untuk menggunakan media. Jika representasi *grief* dipersepsikan bermakna, autentik, dan relevan dengan kebutuhan psikologis, maka motif menonton dapat meningkat. Berdasarkan kerangka ini, H0 menyatakan tidak terdapat hubungan antara elemen kesedihan dan motif menonton film Indonesia, sedangkan H1 menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara keduanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional dan sifat eksplanatif. Data dikumpulkan dari anggota Komunitas Motion Ime melalui kuesioner daring berbasis *Google Forms*. Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin dengan batas minimal 100 responden pada tingkat kesalahan 10%; data aktual yang memenuhi kriteria dan dianalisis berjumlah 130 responden. Teknik pengambilan sampel dinyatakan sebagai *probability sampling* dengan *simple random sampling* (Sugiyono, 2013).

Instrumen menggunakan skala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Variabel X adalah elemen kesedihan dalam film yang terdiri atas lima

dimensi duka: penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Variabel Y adalah motif menonton film Indonesia yang mencakup informasi, hiburan, identitas pribadi, dan integrasi sosial. Masing-masing variabel terdiri atas 16 butir pernyataan. Validitas item diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan batas r tabel 0,145. Reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria lebih besar dari 0,60 (Pertiwi & Hardiyanti, 2024); (Yun et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot* dan uji Glejser, uji linearitas, regresi linear sederhana, uji t , dan korelasi Pearson. Regresi digunakan untuk melihat perubahan motif menonton berdasarkan perubahan skor elemen kesedihan (Roustaei, 2024), sedangkan koefisien korelasi digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan antarvariabel (Pratasya et al., 2025). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 130 responden memberikan data lengkap. Profil responden didominasi perempuan, kelompok usia 17-25 tahun, dan pelajar/mahasiswa. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sampel terutama merepresentasikan audiens muda yang aktif berinteraksi dengan media dan budaya populer. Karakteristik responden dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	84	64,62%
	Laki-laki	46	35,38%
Usia	17-20 tahun	37	28,46%
	21-25 tahun	60	46,15%
	26-30 tahun	20	15,38%
	>30 tahun	13	10,00%
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	80	61,54%
	Pegawai/karyawan swasta	40	30,77%
	Lainnya	10	7,69%

Secara deskriptif, skor elemen kesedihan dan motif menonton sama-sama berada pada rentang 47-80. Rata-rata elemen kesedihan sebesar 65,21 dengan simpangan baku 7,673, sedangkan rata-rata motif menonton sebesar 64,54 dengan simpangan baku 8,667. Seluruh 16 butir pada masing-masing variabel memiliki r hitung di atas 0,145 sehingga dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 untuk elemen kesedihan dan 0,915 untuk motif menonton menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Ringkasan statistik deskriptif dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif dan reliabilitas variabel

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD	Cronbach Alpha
Elemen kesedihan (X)	47	80	65,21	7,673	0,902
Motif menonton (Y)	47	80	64,54	8,667	0,915

Uji asumsi menunjukkan model memenuhi persyaratan analisis. Nilai Asymp. Sig. Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 menunjukkan residual berdistribusi normal. Uji Glejser menghasilkan signifikansi 0,348, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Pada

uji linearitas, nilai *deviation from linearity* sebesar 0,388 lebih besar dari 0,05, yang mendukung hubungan linear antara kedua variabel.

Hasil regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 15,170 + 0,757X$. Konstanta 15,170 menunjukkan tingkat dasar motif menonton ketika skor elemen kesedihan diperlakukan tetap, sedangkan koefisien positif 0,757 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan skor elemen kesedihan berkaitan dengan kenaikan 0,757 satuan skor motif menonton. Uji t menghasilkan $t(128) = 10,219$ dengan $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Korelasi Pearson sebesar $r = 0,670$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan hubungan positif pada kategori kuat. Ringkasan pengujian model disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan hasil pengujian model

Pengujian	Statistik	Interpretasi
Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. = 0,200	Residual berdistribusi normal
Heteroskedastisitas (Glejser)	Sig. = 0,348	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Linearitas	Deviation Sig. = 0,388	Hubungan linear
Regresi linear sederhana	$B = 0,757$; $t = 10,219$; $p < 0,001$	Hubungan positif dan signifikan
Korelasi Pearson	$r = 0,670$; $p < 0,001$	Hubungan positif, kategori kuat

Temuan utama menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi responden terhadap elemen kesedihan yang dibangun dalam film, semakin tinggi pula motif mereka untuk menonton film Indonesia. Arah hubungan yang positif mendukung asumsi *Uses and Gratifications* bahwa audiens bukan penerima pasif. Kesedihan dalam cerita dapat dipilih dan dimaknai sebagai sumber kepuasan emosional, refleksi, identitas, serta bahan interaksi sosial. Dalam konteks ini, emosi negatif tidak berfungsi semata-mata sebagai pengalaman yang dihindari, tetapi dapat menjadi bagian dari nilai pengalaman menonton.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai hubungan motif dan kepuasan media. (Ariani & Nurmarwati, 2022) melaporkan korelasi yang sangat kuat antara motif dan kepuasan pada penonton konten YouTube, sedangkan (Gotami, 2021) menemukan pengaruh positif motif menonton drama Korea terhadap kepuasan. Penelitian ini memperluas arah pembahasan tersebut dengan menempatkan elemen emosional dalam film sebagai variabel yang berhubungan dengan motif penggunaan media, bukan hanya membandingkan motif dengan kepuasan setelah menonton.

Kekuatan hubungan $r = 0,670$ juga mendukung gagasan bahwa unsur cerita dapat berkaitan dengan respons kognitif dan afektif audiens. (Nurdiawati, 2023) menemukan hubungan positif antara narasi film dan pengetahuan isu kesehatan mental, sementara (Ranteallo et al., 2020) menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi isi film tertentu berkaitan dengan respons perilaku. Dalam konteks *grief*, (Millar & Lee, 2021) menempatkan duka sebagai tema yang mampu membentuk pengalaman emosi penonton, dan (van Krieken & Das, 2025) menunjukkan bahwa film tragis dapat mendorong refleksi. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang melihat emosi film sebagai komponen aktif dalam keterlibatan audiens.

Karakteristik responden membantu memberi konteks pada hasil. Sebanyak 64,62% responden adalah perempuan. Skripsi menafsirkan dominasi tersebut bersama literatur pengenalan emosi sebagai salah satu konteks yang dapat mendukung kepekaan terhadap pemicu emosional (Rafiee & Schacht, 2023). Selain itu, 74,61% responden berusia 17-25 tahun dan 61,54% berstatus pelajar/mahasiswa. Kelompok ini merupakan audiens muda yang akrab dengan media digital dan relatif aktif dalam memilih konten. Kajian mengenai Generasi Z juga menunjukkan kedekatan kelompok ini dengan platform digital sebagai bagian dari

kehidupan sehari-hari (Iswadi et al., 2024). Namun, karakteristik demografis tersebut lebih tepat dipahami sebagai konteks sampel, bukan bukti kausal bahwa gender atau usia menyebabkan kekuatan korelasi yang ditemukan.

Dari lima tahap duka, penelitian tidak menguji pengaruh masing-masing tahap secara terpisah, melainkan memperlakukan keseluruhan indikator sebagai konstruk elemen kesedihan. Karena itu, hasil tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, atau *acceptance* tertentu merupakan tahap yang paling menentukan motif menonton. Kontribusi penelitian terletak pada temuan bahwa konstruksi *grief* sebagai satu kesatuan berkorelasi kuat dengan empat kebutuhan media yang membentuk motif menonton.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa pembuat film Indonesia dapat mempertimbangkan eksplorasi emosi kompleks secara terstruktur dan autentik. Penggunaan tema kehilangan, kesedihan, dan pemulihan dapat menjadi daya tarik naratif ketika selaras dengan pengembangan karakter dan pengalaman penonton. Meski demikian, penelitian hanya melibatkan satu komunitas penonton dan satu objek film, sehingga generalisasi ke seluruh penonton film Indonesia perlu dilakukan secara hati-hati. Studi lanjutan dapat membandingkan genre, memperluas demografi responden, serta menguji dimensi *grief* dan motif menonton secara terpisah untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci.

5. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara elemen kesedihan dalam *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* (2023) dan motif menonton film Indonesia pada Komunitas Motion Ime. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,670 menunjukkan hubungan kuat, sementara regresi linear sederhana menghasilkan koefisien positif 0,757 dengan $t(128) = 10,219$ dan $p < 0,001$. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi responden terhadap kesedihan yang dibangun secara terstruktur dalam film, semakin tinggi pula motif menonton yang dilaporkan.

Temuan mendukung *Uses and Gratifications* karena audiens muda dalam sampel memperlakukan pengalaman emosional sebagai bagian dari kebutuhan media, termasuk hiburan, identitas pribadi, informasi, dan integrasi sosial. Implikasi praktisnya adalah tema duka dapat dikembangkan sebagai elemen naratif yang bermakna, bukan sekadar pemicu kesedihan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas populasi, membandingkan genre film, dan menguji masing-masing dimensi *grief* serta motif secara terpisah agar hubungan yang ditemukan dapat dijelaskan dengan lebih spesifik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul serta Drs. Erman Anom, M.M., Ph.D. atas bimbingan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

7. REFERENSI

- Ariani, S. A., & Nurmariati, A. H. (2022a). Motif Subscriber Menonton Vlog Odg di Rian Tv youtube Channel Terhadap Kepuasan Menonton. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 4(1), 1–14.
- Ariani, S. A., & Nurmariati, A. H. (2022b). Motif Subscriber Menonton Vlog Odg di Rian Tv youtube Channel Terhadap Kepuasan Menonton. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 4(1), 1–14.
- Dawson, L., Hay, J., & Rosling, N. (2021a). Therapeutic creativity and the lived experience of grief in the collaborative fiction film *Lost Property*. *Research for All*, 5(2), 227–245.

- Dawson, L., Hay, J., & Rosling, N. (2021b). Therapeutic creativity and the lived experience of grief in the collaborative fiction film *Lost Property*. *Research for All*, 5(2), 227–245.
- Ekman, P. (1992). An argument for basic emotions. *Cognition & Emotion*, 6(3–4), 169–200.
- Gotami, T. (2021a). *Pengaruh Motif Menonton Drama Korea di Netflix terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi pada Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017-2019)/Tasya Gotami/62170314/Pembimbing: Dyah Nurul Maliki.*
- Gotami, T. (2021b). *Pengaruh Motif Menonton Drama Korea di Netflix terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi pada Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017-2019)/Tasya Gotami/62170314/Pembimbing: Dyah Nurul Maliki.*
- Iswadi, I., Iriansyah, H. S., & Anom, E. A. E. (2024). The Use of Digital Learning Platform as Communication Media for Generation Z at PB. Soedirman Islamic High School, Jakarta. *Didaktika Religia*, 12(1), 111–131.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2014a). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2014b). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster.
- LI, B. (2025). THE ANALYSIS OF LENS LANGUAGE IN CINEMA SHOOTING. *LECTURE NOTES IN EDUCATION PSYCHOLOGY AND PUBLIC MEDIA* : EWA Publishing, 84(1), 150–153.
- Millar, B., & Lee, J. (2021a). Horror films and grief. *Emotion Review*, 13(3), 171–182.
- Millar, B., & Lee, J. (2021b). Horror films and grief. *Emotion Review*, 13(3), 171–182.
- Mittal, T., Mathur, P., Bera, A., & Manocha, D. (2021). Affect2mm: Affective analysis of multimedia content using emotion causality. *ArXiv Preprint ArXiv:2103.06541*.
- Nurdiawati, A. P. (2023a). Hubungan Antara Narasi Film dengan Pengetahuan Penonton Mengenai Isu Kesehatan Mental. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 699–703.
- Nurdiawati, A. P. (2023b). Hubungan Antara Narasi Film dengan Pengetahuan Penonton Mengenai Isu Kesehatan Mental. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 699–703.
- Özkantar, M. Ö. (2024). Bereavement and melancholy in cinema: a comparative review between turkish and american cinemas. *Gaziantep Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 23(2), 437–450.
- Pertiwi, M. R., & Hardiyanti, D. (2024). Validity and reliability of the questionnaire on factors causing violent behavior against nurses in health services. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 292–300.
- Pratasya, M., Nada, L. Q., Nanda, R. T., Harnida, S., Pratiwi, U., Mauluddin, A., Taskia, S., & Alpenita, V. (2025). Penelitian Korelasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2644–2655.
- Rafiee, Y., & Schacht, A. (2023). Sex differences in emotion recognition: investigating the moderating effects of stimulus features. *Cognition and Emotion*, 37(5), 863–873.
- Ranteallo, R. R., Mapandin, A., & Handayani, Y. (2020a). HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MENONTON FILM KEKERASAN DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA LAKI-LAKI DI DUSUN KARUNGANGA KELURAHAN TALLULOLO, TORAJA UTARA TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(1), 100–103.
- Ranteallo, R. R., Mapandin, A., & Handayani, Y. (2020b). HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MENONTON FILM KEKERASAN DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA LAKI-LAKI DI DUSUN KARUNGANGA KELURAHAN TALLULOLO, TORAJA UTARA TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(1), 100–103.

- Roustaei, N. (2024). Application and interpretation of linear-regression analysis. *Medical Hypothesis, Discovery and Innovation in Ophthalmology*, 13(3), 151.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, Dan Tindakan*, 189–190.
- Sulistiyawati, P. (2019). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action ‘Green Book’. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 4(2), 172–198.
- Syafrina, A. E., & Si, M. (2022a). Komunikasi massa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 5–42.
- Syafrina, A. E., & Si, M. (2022b). Komunikasi massa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 5–42.
- Utama, R. R., Bo’do, S., & Lumanauw, G. Y. K. (2023). *Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu: Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir*.
- van Krieken, K., & Das, E. (2025a). Do tragic movies about death make you think? Exploring effects of the role of death in the narrative structure of eudaimonic movies on viewers’ reflection, death attitudes, and posttraumatic growth. *Plos One*, 20(5), e0323739.
- van Krieken, K., & Das, E. (2025b). Do tragic movies about death make you think? Exploring effects of the role of death in the narrative structure of eudaimonic movies on viewers’ reflection, death attitudes, and posttraumatic growth. *Plos One*, 20(5), e0323739.
- Yun, V. W. S., Ulang, N. M., & Husain, S. H. (2023). Measuring the internal consistency and reliability of the hierarchy of controls in preventing infectious diseases on construction sites: The Kuder-Richardson (KR-20) and Cronbach’s alpha. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 33(1), 392–405.